



INTEGRASI WAHYU DAN AKAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM KAJIAN EPISTEMIOLOGIS UNTUK PENGEMBANGAN KURIKULUM

Sudirmanto¹, St Nurhayati², Nur Aliah³
^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Indonesia

Email: Sudirmanto777@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1824>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026
Final Revised: 24 January 2026
Accepted: 10 February 2026
Published: 22 February 2026

Keywords:

Integrasi Wahyu Dan Akal,
Epistemologi Pendidikan Islam,
Kurikulum Pendidikan Islam,
Pengembangan Kurikulum.



ABSTRACT

Knowledge in the Islamic perspective is derived from revelation and reason, which should be understood as an integrated epistemological unity. However, in contemporary Islamic education practices, a separation between the two remains evident, particularly in curriculum development, resulting in learning processes that do not fully reflect the integration of revelatory values and rational reasoning. This study aims to examine the epistemological integration of revelation and reason as a foundation for the development of the Islamic education curriculum, including the formulation of educational objectives, the development of curriculum content, and the selection of instructional methods. This research employs a qualitative approach using a library research method, drawing upon primary and secondary sources in the form of scholarly works, journal articles, and contemporary books relevant to Islamic educational epistemology and curriculum development. The data are analyzed through content analysis techniques, emphasizing the conceptual interrelationships between revelation, reason, and curricular practices. The findings indicate that the integration of revelation and reason can be formulated as an applicable epistemological framework that guides the formulation of holistic educational objectives, the development of integrative curriculum content, and the implementation of contextual and reflective learning methods.

ABSTRAK

Pengetahuan dalam perspektif Islam bersumber dari wahyu dan akal yang seharusnya dipahami sebagai satu kesatuan epistemologis. Namun, dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, masih ditemukan pemisahan antara keduanya, khususnya dalam pengembangan kurikulum, sehingga pembelajaran cenderung belum mencerminkan integrasi nilai-nilai wahyu dengan daya nalar rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi wahyu dan akal secara epistemologis sebagai landasan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, meliputi perumusan tujuan pendidikan, pengembangan materi, dan pemilihan metode pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) terhadap sumber-sumber primer dan sekunder berupa karya ilmiah, jurnal, dan buku-buku kontemporer yang relevan dengan epistemologi pendidikan Islam dan pengembangan kurikulum. Data dianalisis melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan menekankan keterkaitan konseptual antara wahyu, akal, dan praktik kurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi wahyu dan akal dapat dirumuskan sebagai kerangka epistemologis aplikatif yang menuntun penyusunan tujuan pendidikan yang holistik, pengembangan materi kurikulum yang integratif, serta metode pembelajaran yang kontekstual dan reflektif.

Kata kunci: Integrasi wahyu dan akal, epistemologi pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, pengembangan kurikulum.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya diarahkan untuk membentuk manusia yang utuh, yaitu manusia yang memiliki kedalaman spiritual, keluasan intelektual, serta kecakapan sosial yang relevan dengan dinamika zaman. Idealitas tersebut menuntut adanya keselarasan antara dimensi wahyu sebagai sumber nilai transenden dan akal sebagai instrumen rasional dalam memahami realitas. Namun, dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, relasi antara wahyu dan akal belum sepenuhnya terbangun secara harmonis. Pendidikan Islam masih kerap dihadapkan pada persoalan klasik berupa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang berdampak pada fragmentasi cara pandang peserta didik terhadap pengetahuan dan realitas kehidupan.

Dikotomi ilmu tersebut tidak hanya berimplikasi pada pemisahan mata pelajaran, tetapi juga pada paradigma berpikir yang menempatkan ilmu agama sebagai wilayah normatif-dogmatis, sementara ilmu umum dipahami sebagai domain rasional-empiris yang bebas nilai. Kondisi ini menyebabkan pendidikan Islam cenderung gagal memadukan pembentukan kesadaran spiritual dengan pengembangan daya nalar kritis dan kontekstual secara seimbang. Padahal, tantangan global seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kompleksitas persoalan sosial, serta dinamika budaya menuntut lulusan pendidikan Islam yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga mampu berpikir analitis, adaptif, dan solutif dalam kehidupan nyata.

Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa problem dikotomi ilmu masih menjadi isu sentral dalam pendidikan Islam. Penelitian Sitti Nadirah menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam di berbagai lembaga masih memisahkan secara tegas antara pengetahuan berbasis wahyu dan pengetahuan modern, sehingga integrasi keduanya belum terwujud secara substantif. Kondisi serupa juga ditemukan dalam kajian-kajian pendidikan Islam di tingkat global yang menilai bahwa kegagalan membangun integrasi epistemologis berkontribusi pada rendahnya relevansi pendidikan Islam terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer dan dunia kerja berbasis pengetahuan.

Sebagai respons atas persoalan tersebut, wacana integrasi ilmu dalam pendidikan Islam berkembang pesat dalam dua dekade terakhir. Berbagai pendekatan ditawarkan, seperti Islamisasi ilmu pengetahuan, integrasi-interkoneksi, serta paradigma keilmuan holistik yang menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kajian Tabrani Tajuddin dan Neny Muthiatul Awwaliyah, misalnya, menyoroti paradigma integrasi-interkoneksi sebagai upaya menjembatani ilmu keislaman dan ilmu modern dengan menekankan keterhubungan antar-disiplin keilmuan. Pendekatan ini menegaskan bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkelindan dalam memahami realitas.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam masih bergerak pada tataran filosofis, normatif, dan konseptual. Diskursus integrasi wahyu dan akal sering kali berhenti pada pernyataan ideal tentang pentingnya sintesis antara nilai-nilai transenden dan rasionalitas manusia, tanpa disertai elaborasi epistemologis yang operasional. Akibatnya, gagasan integrasi tersebut belum sepenuhnya mampu diterjemahkan ke dalam kerangka pengembangan kurikulum, khususnya dalam perumusan tujuan pendidikan, penyusunan isi kurikulum, serta pemilihan metode pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual.

Penelitian-penelitian terkini juga menunjukkan bahwa lemahnya landasan epistemologis operasional berdampak pada inkonsistensi implementasi kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum sering kali bersifat normatif-ideologis, namun kurang memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam mengintegrasikan wahyu dan akal di

ruang kelas. Hal ini memperkuat urgensi kajian yang tidak hanya membahas integrasi ilmu sebagai gagasan filosofis, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis yang dapat dioperasionalkan dalam desain kurikulum pendidikan Islam.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan terkait kebutuhan akan kajian epistemologis integratif yang berorientasi aplikatif. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana integrasi wahyu dan akal dapat dirumuskan sebagai kerangka epistemologis yang secara langsung memandu pengembangan tujuan pendidikan, pemilihan dan pengorganisasian isi kurikulum, serta strategi dan metode pembelajaran pendidikan Islam. Celah inilah yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya yang cenderung menempatkan integrasi ilmu pada level wacana filosofis dan normatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi wahyu dan akal sebagai kerangka epistemologis yang aplikatif dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) merumuskan kerangka epistemologis integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan Islam; (2) menganalisis implikasi kerangka tersebut terhadap penetapan tujuan pendidikan Islam; (3) mengkaji relevansinya dalam pengembangan isi kurikulum; serta (4) merumuskan prinsip pemilihan metode pembelajaran yang integratif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik, operasional, dan responsif terhadap tantangan pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada sekolah karena sekolah merupakan ruang strategis tempat proses pendidikan Islam berlangsung secara sistematis melalui kurikulum, pembelajaran, dan budaya akademik. Mengapa integrasi wahyu dan akal perlu dikaji di sekolah? Karena dalam praktik pendidikan sekolah, masih sering dijumpai pemisahan antara pelajaran agama yang menekankan wahyu dan pelajaran umum yang menekankan rasio atau akal. Pemisahan ini berpotensi melahirkan peserta didik yang baik secara kognitif tetapi lemah secara spiritual, atau sebaliknya religius tetapi kurang kritis dan rasional. Oleh sebab itu, kajian epistemologis diperlukan untuk memastikan bahwa wahyu dan akal dipahami sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan menjadi dasar yang utuh dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam di sekolah. Bagaimana penelitian ini dilakukan? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian epistemologis, yaitu menganalisis konsep wahyu dan akal dalam epistemologi Islam, kemudian mengaitkannya dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam di sekolah. Analisis dilakukan terhadap landasan filosofis, tujuan pendidikan, isi kurikulum, dan prinsip pembelajaran di sekolah, dengan melihat sejauh mana integrasi wahyu dan akal telah atau dapat diwujudkan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjelaskan konsep secara teoritis, tetapi juga menawarkan arah konseptual bagaimana integrasi wahyu dan akal dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum sekolah yang holistik, seimbang, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini berorientasi pada pendekatan kualitatif dengan fokus kajian epistemologis dalam konteks pendidikan Islam di sekolah. Orientasi penelitian menempatkan integrasi wahyu dan akal sebagai konstruksi pengetahuan yang dipahami dan diwujudkan melalui kurikulum, praktik pembelajaran, serta pandangan para pendidik. Realitas pendidikan dipandang bersifat kontekstual dan interpretatif. Analisis data dilakukan secara tematik dan reflektif dengan berpijak pada epistemologi Islam yang mengakui wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Dengan orientasi ini, penelitian diarahkan untuk

merumuskan kerangka epistemologis integratif yang dapat dijadikan dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam di sekolah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang terlibat langsung dalam proses pendidikan di sekolah, seperti kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran umum, serta pengelola kurikulum. Informan tersebut dipilih karena memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait perumusan, pelaksanaan, dan pemahaman kurikulum yang mencerminkan integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan Islam. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap praktik pembelajaran di sekolah. Data sekunder bersumber dari berbagai teks dan dokumen tertulis, antara lain dokumen kurikulum sekolah, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), visi dan misi sekolah, serta kebijakan pendidikan yang relevan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan survei kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pemahaman dan pandangan pendidik terhadap integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan Islam di sekolah. Survei dilakukan dengan menggunakan instrumen angket terbuka, sehingga responden memiliki keleluasaan untuk menjelaskan pandangan, pengalaman, dan praktik mereka terkait penerapan nilai wahyu dan penggunaan akal dalam kurikulum serta pembelajaran. Responden penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran umum, dan pengelola kurikulum sekolah. Data yang diperoleh dari survei dianalisis secara tematik dan reflektif dengan pendekatan epistemologi Islam, sehingga hasil survei tidak digunakan untuk pengukuran statistik, melainkan untuk memahami pola, makna, dan kecenderungan integrasi wahyu dan akal dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan Islam di sekolah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh dari survei kualitatif dan dokumen pendukung terlebih dahulu diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan Islam di sekolah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan identifikasi pola dan kecenderungan pemahaman responden. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik-reflektif dengan pendekatan epistemologi Islam, di mana tema-tema utama yang muncul direfleksikan dengan konsep wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Melalui analisis ini, penelitian diarahkan untuk menghasilkan kesimpulan konseptual yang dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang integratif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan Islam melalui kajian epistemologis dengan fokus pada konteks sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi wahyu dan akal telah hadir dalam praktik pendidikan, terutama pada cara guru memaknai pembelajaran dan tujuan kurikulum yang menekankan keseimbangan antara sikap religius dan kemampuan berpikir kritis. Guru Pendidikan Agama Islam dan guru mata pelajaran umum menunjukkan kesadaran akan pentingnya mengaitkan nilai-nilai wahyu dengan penalaran rasional siswa, meskipun penerapannya masih bersifat individual dan belum terstruktur. Selain itu, dokumen kurikulum sekolah mencerminkan orientasi integratif pada level tujuan pendidikan, namun belum didukung oleh kerangka epistemologis yang eksplisit. Temuan ini menghasilkan pemahaman bahwa integrasi wahyu dan akal di sekolah lebih dominan pada tataran praksis dan normatif, sehingga diperlukan perumusan kerangka epistemologis yang lebih sistematis sebagai dasar pengembangan

kurikulum pendidikan Islam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi wahyu dan akal lebih banyak muncul pada tataran praktik pembelajaran dan tujuan normatif kurikulum karena guru dan sekolah cenderung merespons kebutuhan pedagogis secara langsung, bukan merumuskan landasan epistemologis secara konseptual. Integrasi dilakukan melalui pendekatan dialogis, penalaran kritis, dan penguatan nilai religius karena strategi tersebut dianggap paling efektif untuk membantu siswa memahami ajaran Islam secara bermakna. Namun, ketiadaan perumusan epistemologis yang eksplisit dalam dokumen kurikulum terjadi karena kurikulum sekolah lebih dipengaruhi oleh tuntutan administratif dan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan capaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Akibatnya, hubungan wahyu dan akal dipahami secara implisit sebagai nilai pendukung pembelajaran, bukan sebagai kerangka epistemologis yang menjadi dasar pengembangan kurikulum. Temuan ini menjelaskan mengapa integrasi wahyu dan akal belum terlembaga secara sistematis dan menunjukkan perlunya perumusan model kurikulum pendidikan Islam yang secara sadar dan konseptual menempatkan wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa wahyu dan akal dalam pendidikan Islam bersifat saling melengkapi dan tidak dikotomis, sebagaimana banyak dibahas dalam kajian filosofis dan wacana integrasi ilmu. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat teoretis dan berfokus pada pengembangan konsep atau konteks pendidikan tinggi, penelitian ini secara empiris mengkaji praktik dan dokumen kurikulum di tingkat sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi wahyu dan akal di sekolah lebih banyak hadir pada tataran praksis pembelajaran dan tujuan normatif kurikulum, tetapi belum dirumuskan sebagai kerangka epistemologis yang eksplisit. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan kesenjangan antara konsep integrasi wahyu dan akal dalam literatur dengan realitas kurikulum sekolah, serta penegasan perlunya perumusan dasar epistemologis integratif sebagai landasan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Makna yang terkandung dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan Islam di sekolah bukan sekadar persoalan pedagogis, melainkan refleksi dari konteks sosial, historis, dan ideologis pendidikan Islam kontemporer. Secara sosial, praktik integrasi yang bersifat parsial mencerminkan kebutuhan sekolah untuk menjawab tuntutan pembelajaran modern yang menekankan berpikir kritis, sekaligus menjaga identitas religius peserta didik. Secara historis, temuan ini merefleksikan warisan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang masih memengaruhi perumusan kurikulum, sehingga integrasi wahyu dan akal lebih tampak pada tataran nilai daripada kerangka epistemologis yang utuh. Secara ideologis, hasil penelitian menegaskan adanya komitmen pendidikan Islam terhadap keseimbangan iman dan rasionalitas, namun belum disertai kesadaran epistemologis yang sistematis. Dengan demikian, makna utama penelitian ini adalah perlunya reposisi wahyu dan akal sebagai fondasi ideologis dan epistemologis pendidikan Islam agar pengembangan kurikulum di sekolah tidak hanya adaptif secara sosial, tetapi juga konsisten secara historis dan ideologis.

Refleksi atas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan Islam di sekolah memiliki implikasi fungsional sekaligus disfungsional. Secara fungsional, praktik integrasi yang dilakukan guru melalui pendekatan dialogis dan penalaran kritis berkontribusi positif terhadap pemahaman ajaran Islam yang lebih bermakna, serta membantu siswa mengembangkan keseimbangan antara sikap religius dan kemampuan berpikir kritis. Namun, secara disfungsional, ketiadaan kerangka epistemologis

yang eksplisit dalam kurikulum menyebabkan integrasi wahyu dan akal berjalan secara parsial, tidak konsisten, dan bergantung pada inisiatif individu guru. Kondisi ini berpotensi menimbulkan fragmentasi pemahaman dan ketidaksinambungan antara tujuan pendidikan dan praktik pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan landasan epistemologis integratif agar fungsi pendidikan Islam di sekolah dapat berjalan secara optimal dan terhindar dari disfungsi konseptual dalam pengembangan kurikulum.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan Islam di sekolah bukan terutama terletak pada ketiadaan praktik, melainkan pada ketiadaan kesadaran epistemologis yang terumuskan secara eksplisit. Pengalaman penelitian memperlihatkan bahwa guru dan kurikulum telah mengupayakan keseimbangan antara nilai religius dan rasionalitas melalui pembelajaran dialogis dan pengembangan berpikir kritis, namun upaya tersebut berjalan secara intuitif dan pragmatis, bukan sebagai konstruksi pengetahuan yang dirancang secara sadar. Hikmah utama yang dapat diambil adalah bahwa tanpa fondasi epistemologis yang jelas, integrasi wahyu dan akal berisiko menjadi sekadar jargon normatif atau strategi pedagogis sesaat. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya menjadikan integrasi wahyu dan akal sebagai kesadaran epistemologis yang membimbing perumusan kurikulum, praktik pembelajaran, dan orientasi pendidikan Islam secara menyeluruh, agar pendidikan tidak hanya membentuk siswa yang taat dan cerdas, tetapi juga utuh secara intelektual dan spiritual.

Penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan yang signifikan dalam kajian pendidikan Islam, khususnya pada ranah epistemologi dan pengembangan kurikulum. Kontribusi utama penelitian terletak pada penyediaan data empiris kualitatif yang mengungkap realitas integrasi wahyu dan akal di tingkat sekolah, sebuah konteks yang masih relatif kurang dieksplorasi dalam penelitian terdahulu yang umumnya bersifat konseptual atau berfokus pada pendidikan tinggi. Penelitian ini memperkaya variabel kajian integrasi wahyu dan akal dengan menempatkannya sebagai konstruksi epistemologis yang memengaruhi perumusan tujuan, praktik pembelajaran, dan dokumen kurikulum. Secara konseptual, penelitian ini menyumbangkan kerangka pemikiran integratif yang menegaskan wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan perlu dirumuskan secara eksplisit dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dari sisi pendekatan, penelitian ini menggabungkan kajian epistemologis dengan data lapangan secara kualitatif, sehingga membuka ruang metodologis baru dalam studi pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga melahirkan pertanyaan baru mengenai bagaimana kerangka epistemologis integratif dapat dioperasionalkan secara sistematis dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam di sekolah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang merupakan konsekuensi dari fokus dan batasan penelitian. Pertama, penelitian dibatasi pada pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas pada guru dan dokumen kurikulum di satu konteks sekolah, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh lembaga pendidikan Islam. Kedua, kajian ini menitikberatkan pada aspek epistemologis dan perencanaan kurikulum, sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam dampak integrasi wahyu dan akal terhadap hasil belajar siswa secara empiris. Ketiga, teknik pengumpulan data berupa survei kualitatif dan telaah dokumen belum dilengkapi dengan observasi kelas yang intensif, sehingga dinamika implementasi integrasi wahyu dan akal dalam praktik pembelajaran sehari-hari belum tergambarkan secara utuh. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu

memperluas konteks penelitian, melibatkan lebih banyak satuan pendidikan, serta mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai operasionalisasi integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan Islam.

Implikasi hasil penelitian ini menuntut adanya rencana aksi dan respon kebijakan yang diarahkan pada penguatan integrasi wahyu dan akal secara konseptual dan struktural dalam pendidikan Islam di sekolah. Pada tingkat kebijakan sekolah, diperlukan perumusan kerangka epistemologis integratif yang secara eksplisit menempatkan wahyu dan akal sebagai dasar pengembangan kurikulum, sehingga tujuan religius dan rasional tidak hanya berdampingan, tetapi saling terhubung secara sistematis.

REFERENSI

- Anggraeni, Y., dkk. (2022). Relevansi wahyu dan akal sebagai sumber kebenaran dalam pendidikan Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 145-158.
- Indah, A. V. (2025). Epistemologi pendidikan Islam: Integrasi wahyu dan akal dalam pembentukan karakter Muslim. *Islamijah: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 33-48.
- Indah, A. V. (2025). Epistemologi pendidikan Islam: Integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan. *Islamijah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 49-64.
- Khwan, A. (2021). Mengintegrasikan wahyu dan akal dalam pendidikan Islam kontemporer. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 4(1), 1-12.
- Nadirah, S. (2025). Kurikulum pendidikan Islam integratif: Menghubungkan ilmu agama dan ilmu modern. *PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 6(1), 21-35.
- Nuha. (2025). Integrasi wahyu dan akal untuk membangun argument yang kokoh bidang ilmu kalam. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 11(1), 67-82
- Nurhayati, S. T. (2014). Materi pendidikan menurut pandangan Islam. *Educational Material According to Islamic View*, 2(1), 15-28.
- Rumina. (2024). Integrasi epistemologi Islam dalam metode pendidikan. *Inovatif: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 101-116.
- Salma. (2025). Bridging reason and revelation in Islamic education. *International Conference on Islamic Education Journal*, 3(1), 55-69.
- Tajuddin, T., & Awwaliyah, N. M. (2025). Paradigma integrasi-interkoneksi Islamisasi ilmu dalam pandangan Amin Abdullah. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(1), 89-104.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA